

**ISLAM INDONESIA  
DALAM STUDI SEJARAH,  
SOSIAL, DAN BUDAYA  
(Teori dan Penerapan)**

**Himayatul Ittihadiyah dkk.**

**Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam (PKSBI)  
Jurusan SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga**

**ISLAM INDONESIA  
DALAM STUDI SEJARAH, SOSIAL, DAN BUDAYA  
(Teori dan Penerapan)**

**Tim Penulis**

Himayatul Ittihadiyah  
Siti maimunah  
Dudung Abdurahman  
Maman A. Malik Sy.  
Zuhrotul Latifah  
Soraya Adnani  
Lathiful Khuluq,  
Herawati  
Maharsi  
Imam Muhsin

**Editor**

Himayatul Ittihadiyah

**Lay out**

Venus Printing (Niska)

**Desain Cover**

Surgana

Cetakan Pertama, September 2011

ISBN: 979-978-1119-48-3

**Penerbit**

Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam (PKSBI)  
Jurusan SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

## Daftar Isi

Pengantar Editor.....	v
Sambutan Ketua Jurusan .....	ix
Daftar Isi .....	xi
<b>BAGIAN I KAJIAN SEJARAH.....</b>	<b>1</b>
<b>KONVERSI DAN LIBERALISASI:</b>	
<b>Kristenisasi di Kawasan Kebudayaan Jawa Islam Akhir</b>	
<b>Abad XIX</b>	
Himayatul Ittihadiyah.....	3
<b>ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN:</b>	
<b>Islam di Surabaya Akhir Abad XIX- Awal Abad XX</b>	
Siti maimunah .....	27
<b>KOMUNITAS SUFISME DI INDONESIA DALAM</b>	
<b>PERSPEKTIF SEJARAH LOKAL</b>	
Dudung Abdurahman .....	57
<b>KEBANGKITAN MUSLIM SANTRI DI TASIKMALAYA</b>	
<b>DALAM ERA PERGERAKAN NASIONAL</b>	
Maman A. Malik Sy. ....	81
<b>PERJUANGAN UMAT ISLAM INDONESIA PADA MASA</b>	
<b>PENDUDUKAN JEPANG 1942-1945</b>	
Zuhrotul Latifah .....	113
<b>BAGIAN II KAJIAN SOSIAL .....</b>	<b>143</b>
<b>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SANTRI</b>	
<b>PUTRI BALAJAR MENGHAFAK ALQURAN</b>	
Soraya Adnani.....	145

<b>PENGENTASAN KEMISKINAN DI YOGYAKARTA:</b>	
<b>Pendekatan Partisipatoris</b>	
Lathiful Khuluq .....	177
<b>EVALUASI PELAKSANAAN KTSP OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN SLEMAN</b>	
Herawati .....	197
<b>BAGIAN III KAJIAN BUDAYA .....</b>	<b>221</b>
<b>MEMAHAMI ISLAM NUSANTARA</b>	
<b>Kajian Symbolisme Struktural Terhadap Naskah Sejarah Melayu</b>	
Maharsi .....	223
<b>DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA JAWA:</b>	
<b>Studi terhadap Tafsir <i>al-Huda</i> Karya Bakri Syahid</b>	
Imam Muhsin .....	269

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SANTRI PUTRI BELAJAR AL-QUR'AN**

**Oleh: Soraya Adnani**

## **A. PENDAHULUAN**

Alquran merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai sumber utama dan pertama ajaran Islam. Sebagai kitab suci, Alquran berisi kumpulan wahyu Illahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mengamalkannya. Umat Islam percaya bahwa setiap orang yang mempercayai Alquran akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya. Oleh karena itu, keberadaan Alquran penting artinya di kalangan umat Islam untuk dijadikan sebagai pegangan hidup dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Permulaan turunnya Alquran terjadi pada malam 17 Ramadhan tahun ke-40 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW, bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 Masehi. Pada waktu terjadi penurunan Alquran Nabi Muhammad SAW sedang beribadah di Gua Hira. Tiba-tiba datang malaikat Jibril membawa beberapa ayat Alquranseraya menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk membacanya, namun Nabi tidak dapat membacanya. Akhirnya Malaikat Jibril menuntun Nabi Muhammad untuk membacanya. Beberapa ayat Alquran itulah dikenal sebagai wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad (Q.S Al-Alaq: 1-5). Ayat-ayat selanjutnya diturunkan secara berangsur-angsur menurut waktu, sebab, dan kondisinya selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari.

Sebagai mukjizat yang terbesar bagi nabi Muhammad maka Alquran sangat dicintai kaum muslimin. Hal ini terbukti dari perhatian yang sangat besar terhadap pemeliharaan Alquran sejak masa Nabi Muhammad, Khulafaur Rasyidin, hingga dimasa sekarang. Bentuk usaha pemeliharaan Alquran itu disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada tiap-tiap periode.

Pada zaman pemerintahan Nabi Muhammad, bangsa Arab masih banyak yang buta huruf dan hanya sedikit yang dapat membaca dan menulis. Kendatipun demikian, mereka mempunyai ingatan yang sangat kuat karena hampir segala sesuatunya dihafal diluar kepala. Dengan demikian, penyiaran dan pemeliharaan Alquran di masa ini dilakukan dengan cara dihafal. Setiap nabi menerima wahyu, ayat-ayat selau dihafalnya kemudian disampaikan kepada sahabat-sahabat untuk dihafalkannya juga. Bagi yang dapat menulis, selain dianjurkan untuk menghafal, juga dianjurkan untuk menulis ayat-ayat Alquran itu pada batu, pelepah kurma, kulit binatang, dan apa saja yang dapat untuk menulis. Mereka memilih cara seperti itu karena kertas belum dikenal di kalangan bangsa Arab. Dengan cara ini, banyak orang yang hafal Alquran dan sekaligus tetap terpeliharalah kitab suci tersebut dari kemusnahan dan keaslian. Keadaan ini berlangsung hingga Nabi Muhammad wafat (Muhaimin Zen, 1985: 5-8). Nabi Wafat pada tahun 11 Hijriyah atau 621 masehi (Faisal Ismail, 1988: 92-102).

Sepeninggalnya Nabi Muhammad, pemerintah Islam di Madinah dipimpin oleh khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Pada masa awal pemerintahannya, banyak dijumpai orang yang keluar dari agama Islam (murtad). Mereka banyak melalaikan zakat, bahkan diantaranya mengaku sebagai nabi. Untuk mengatasi keadaan itu, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq memerangi mereka yang murtad setelah usaha agar mereka kembali ke ajaran Islam mengalami jalan buntu. Dalam perang tersebut ada sekitar 70 penghafal Alquran yang gugur. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan umat Islam. Atas saran Umar bin Khatab, lalu Khalifah Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit (Zaid bin Tsabit merupakan penulis wahyu-wahyu di zaman Nabi Muhammad dan seorang yang telah hafal Al-Quran) untuk mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berserakan pada daun, pelepah kurma, tulang

unta atau kambing dan sahabat-sahabat yang telah hafal Alquran supaya dijadikan satu. Setelah terkumpul lalu disalin ke dalam lembaran-lembaran yang diikat dengan benang dan disusun menurut urutan ayat-ayatnya sebagaimana yang telah ditetapkan Nabi Muhammad. Supaya kumpulan lembaran-lembaran (*mushhaf*) itu tetap terpelihara lalu oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq disimpannya *mushhaf* itu. Setelah Khaifah Abu Bakar Ash-Shiddiq meninggal, *mushhaf* disimpan oleh Khalifah Umar (Departemen Agama, 1965:30-31).

Setelah Khalifah Umar bin Khatab meninggal, pemerintahan Islam di Madinah dipimpin oleh Khalifah Utsman bin Affan. Pada masa ini, umat Islam telah menyebar sampai ke Mesir, Syiria, Irak, Iran, dan Afrika. Walaupun telah menyebar diberbagai tempat namun mereka tetap berpegang pada Alquran, bahkan diantara mereka ada yang menghafalnya. Akan tetapi yang menjadi persoalan disini adalah mereka mempunyai naskah Alquran yang tidak sama, baik susunan surat-suratnya maupun bacaannya, bahkan mereka ingin menonjolkan dialeknya masing-masing. Untuk mengatasi persoalan itu lalu Khalifah Ustman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Ash, dan Abdur Rahman untuk menyalin lembaran-lembaran Alquran yang telah dikumpulkan pada zaman Abu Bakar agar dijadikan buku. Ayat-ayat Alquran yang telah dibukukan itu disebut Al Mushaf (Departemen Agama, 1965: 31-35). Dari Mushaf yang ditulis pada zaman inilah, kaum muslimin diseluruh dunia menyalin Alquran dan naskah Alquran yang menimbulkan perselisihan dibakar (Muhaimin Zen, 1985: 12-19).

Pada zaman sekarang, usaha umat Islam untuk memelihara Alquran masih tetap dilakukan sesuai dengan tingkat peradaban manusia yang semakin maju, misalnya dengan membuat Alquran pusaka berukuran 1 x 2 meter yang disimpan di masjid Baiturrahim yang berada di lingkungan istana negara, sudah banyak ayat-ayat Alquran yang diabadikan (direkam) dalam bentuk pita kaset dan piringan hitam. Bahkan dalam *software* komputer pun sekarang dapat dengan mudah kita dengarkan alunan ayat-ayat Alquran. Meski dengan cara modern sudah dilakukan umat Islam, namun usaha memelihara Alquran dengan

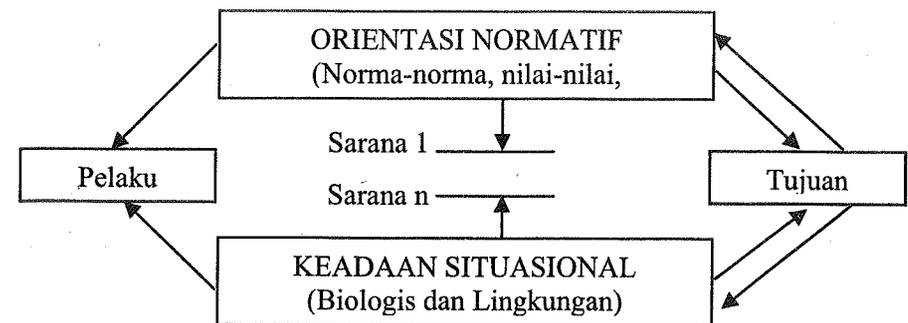
cara menghafal masih tetap dipertahankan. Dalam kajian ini, penulis mengambil kasus santri putri yang menghafal Alquran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta. Yang menarik dari studi ini adalah para santri putri ini umumnya masih berusia relatif muda, yaitu berumur antara 15-25 tahun. Pada usia-usia seperti itu biasanya orang lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya keduniawian, bukan melakukan kegiatan lain yang mengorbankan aktivitas keduniawian seperti menghafal Alquran. Bahkan ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa membaca Alquran dengan melihat langsung pada *mushhaf* dianggap suatu ibadah yang baik dan dianjurkan, bahkan lebih utama dari pada hafalan (Imam Nawawi, 1988: 69). Apabila dikaji lebih lanjut, membaca Alquran dengan melihat langsung pada *mushhafnya* itu merupakan pekerjaan yang lebih mudah karena tinggal membaca saja tulisan yang ada di dalamnya dibandingkan dengan harus menghafal yang memerlukan kesabaran, keikhlasan, dan ketelitian tersendiri. Hal ini dikarenakan menghafal Alquran tidaklah sama dengan menghafal buku, surat kabar, majalah, atau bacaan lainnya. Di dalam menghafal Alquran, jangankan satu ayat, satu huruf pun tidak boleh dihilangkan untuk tidak dibaca. Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi makna yang tersirat dalam Alquran. Persoalan-persoalan itulah yang selanjutnya muncul dalam pemikiran penulis untuk dijadikan permasalahan dalam kajian ini. Permasalahan tersebut dirangkum dalam pertanyaan:

1. Bagaimanakah proses belajar menghafal Alquran?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi santri putri belajar menghafal Al-quran ?
3. Hambatan- hambatan menghafal Alquran bagi santri putri?

## B. TEORI

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas maka penulis menggunakan Teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Menurut Talcott Parsons, ada ciri-ciri pokok yang ada dalam tindakan sosial yaitu ada pelaku, tujuan, ada cara/sarana untuk mencapai tujuan, ada norma, nilai, dan keadaan

situasional yang membantu untuk mencapai tujuan. Agar lebih jelas, perlu terlebih dahulu digambar skema teori tindakan sosial (Haryatmoko, 1986:18-25).



Skema tersebut menjelaskan bahwa *pelaku* (dalam hal ini adalah santri putri) adalah orang yang bertindak dengan sengaja dan sadar untuk mencapai *tujuan* dari tindakannya tersebut, yaitu hafal Alquran. Agar tujuannya tersebut tercapai, para individu (*pelaku*) mempunyai beberapa pilihan untuk memilih *sarana-sarana* atau cara yang dibutuhkan. Sarana-sarana itu sangat dipengaruhi oleh *keadaan situasional* (biologis dan lingkungan) dan diatur oleh norma-norma dan nilai-nilai yang ada (tekanan idealisme).

Berdasarkan teori di atas maka seringkali pelaku dalam hal ini adalah tindakan manusia tersebut dihadapkan kepada faktor intern dan ekstern tertentu yang mempengaruhi penetapan tujuan dan penilaian cara untuk mencapai tujuannya itu. Yang dimaksud dengan faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang merupakan daya pilihnya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya. Faktor-faktor intern tersebut dapat juga ditentukan oleh motif-motif yang sudah ada dalam diri individu. Adapun faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar, seperti pengalaman-pengalaman, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan sebab lingkungan merupakan tempat dimana manusia hidup, berinteraksi, menyesuaikan serta mengembangkan dirinya. Dalam hal ini, individu menerima

pengaruh dari lingkungan, memberi respon terhadap lingkungan, mencontoh dan belajar berbagai hal dari lingkungan (E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, 1989: 5).

## C. HASIL PENELITIAN

### a. Proses Belajar Menghafal Alquran

Di Pesantren Sunan Pandanaran, seorang santri yang ingin menghafal Alquran 30 juz harus melalui beberapa tahap. Tahap pertama, pembacaan *Juz Amma* secara *bin nadhor* dilanjutkan pembacaan *bil ghoib*. Hal ini dimaksudkan sebagai latihan dasar cara membaca Alquran yang benar, yang sesuai menurut *tajwid* dan *makroj*. *Juz Amma* itu, surahnya pendek-pendek, terdiri dari beberapa ayat saja, dan sering dibaca dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam, misalnya dalam praktek shalat. Mengingat begitu pentingnya kedudukan *Juz Amma*, maka umat Islam memandang perlu dapat membaca *Juz Amma* dahulu sebelum melangkah ke penguasaan bacaan Alquran.

Kebanyakan yang mengaji *Juz Amma* merupakan santri-santri yang belum pernah mondok di pesantren atau belum dapat membaca Alquran. Kalaupun sudah dapat membacanya, mereka ingin memperbaharui bacaan *Juz Ammanya*. Dalam mengaji *Juz Amma* selain diajarkan bagaimana cara membaca yang seharusnya, juga diberitahukan letak suatu kata dalam ayat yang seharusnya dihentikan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penghafalannya dan agar terjadi keseragaman dalam memberhentikan kata-kata dalam ayat. Menurut informan, fungsi keseragaman itu terutama dirasakan bila dipraktekkan dalam acara *khataman* setiap 17 Sya'ban (Sya'ban merupakan nama salah satu bulan Hijriyah). Dalam acara itu, mereka yang *khatam Juz Amma* diwajibkan memperdengarkan hafalannya secara bersama-sama. Oleh karena dibaca secara bersama-sama itulah maka dengan adanya keseragaman antara santri satu dengan santri yang lain dalam memberhentikan suatu kata diperlukan sehingga akan

terdengar kekompakan dalam mengucapkan ayat-ayat Alquran tersebut.

Santri-santri yang mengaji dengan Nyai dianjurkan untuk mempersiapkan bacaan yang akan diperdengarkan dihadapan beliau dengan *nderes*. Hal ini dimaksudkan supaya sewaktu disimak Nyai, dia tidak banyak melakukan kesalahan. Dengan demikian seolah-olah Nyai sebagai terminal terakhir dalam melakukan penyimakan surat-surat yang ada pada *Juz Amma*. Akan tetapi seringkali terjadi santri-santri yang masih mengalami kesulitan untuk *nderes* sendiri bacaan-bacaan yang akan diperdengarkan kepada Nyai itu. Dalam hal ini ada cara tersendiri untuk mengatasinya, yaitu dengan cara meminta tolong kepada santri-santri yang telah pandai membaca Alquran untuk menyimak bacaannya.

Biasanya santri-santri yang telah pandai membaca Alquran itulah yang justru mencari santri-santri yang baru belajar mengaji *Juz Amma*. Menurut informan, hal tersebut dapat terjadi karena di satu sisi santri yang mengaji *Juz Amma* masih kurang mempunyai kesadaran agar lebih cepat dapat mengaji Alquran. Hal tersebut tercermin pada saat mengaji kepada Nyai ternyata mereka masih banyak melakukan kesalahan dalam mengucapkan ayat-ayat Alquran. Keadaan itu dapat terjadi karena sebelum mengajukan kepada Nyai, mereka tidak minta tolong disimakan bacaannya dulu kepada para santri yang telah pandai membaca Alquran. Kenyataan tersebut menyebabkan Nyai menyuruh santri-santri tertentu yang telah dapat membaca Alquran agar ikut membantu menyimak santri yang mengaji *Juz Amma* sebelum bacaannya dihadapkan kepada Nyai. Diberikannya suatu kepercayaan dari Nyai inilah menyebabkan santri-santri yang ditunjuk beliau berkewajiban melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Oleh karena itu, apabila ada santri yang tidak *nderes Juz Amma* sebelum bacaannya diperdengarkan kepada Nyai, santri-santri yang ditunjuk beliau itu mencari dan menyuruh santri-santri yang belajar kepada Nyai itu untuk mengaji *Juz Amma*. Kegiatan pembimbingan mengaji biasanya dilaksanakan setelah shalat Isya (sekitar jam 20.00 – 20.30).

Setelah shalat dan *berdzikir* (yang dimaksud dengan *dzikir* adalah menyebut Allah dengan membaca *tasbih* (*subhanallah*), *tahlil* (*la-illaahailallah*), *takbir* (*Allahu Akbar*), *basmalah* (*bismillahirrohmanirrohim*), dan doa-doa yang diterima dari Nabi Muhammad saw.), santri-santri segera membentuk barisan rapi tiga-tiga ke belakang dengan posisi duduk beralaskan sajadah atau alas shalat. Setiap baris ditempati oleh santri-santri yang mempunyai bacaan sama. Setelah Nyai dan para santri sudah pada posisi berhadapan itu lalu ia mengaji *Juz Amma* yang didahului dengan membaca surat *Al Fatihah* (surat pembuka) secara bersama-sama dihadapan Nyai. Dalam setiap pengajian ini, biasanya tiap-tiap santri mengajukan 2 atau 3 surat saja dari *Juz Amma*, untuk memberikan kesempatan santri lain agar dapat ikut mengaji.

Ada juga santri yang hanya mendengarkan bacaan 1 surat saja. Hal ini terjadi antara lain karena santri itu banyak melakukan kesalahan sehingga perlu mengulang-ulang bacaan itu untuk membetulkan bacaan yang salah. Untuk menambah bacaan seorang santri harus sudah dapat membaca dengan benar dan lancar. Biasanya penambahan bacaan dilakukan pada pengajian berikutnya. Setelah santri-santri yang berada paling depan selesai mendengarkan bacaannya, mereka meninggalkan tempat duduknya dan posisinya digantikan oleh santri-santri yang berada di belakangnya. Begitulah seterusnya hingga antrian tersebut habis.

Seorang santri dinyatakan telah *khatam Juz Amma* secara *bin nadhor* apabila dia telah lancar dan benar membaca *Juz Amma* sesuai dengan *tajwid* dan *makroj* dari surat yang dibolak-balik oleh Nyai (dari surat awal hingga surat akhir dan dari surat akhir ke surat awal). Menurut informan, seandainya santri rajin memperdengarkan bacaannya kepada Nyai dan sering *nderes*, 2 hingga 3 bulan atau malahan mungkin kurang dari 2 bulanpun santri sudah dapat *khatam bin nadhor Juz Amma*. Apabila telah dinyatakan *khatam* oleh Nyai, santri tersebut diharuskan untuk menghafal *Juz Amma* di luar kepala.

Tahap kedua adalah mengaji Alquran *bin nadhor* (30 juz). Dalam setiap kali mengaji Alquran secara *bin nadhor*, seorang santri memperdengarkan bacaannya sebanyak 1 halaman yang dibaca 2 kali kepada Kyai atau Nyai.

Dalam setiap kali mengaji Alquran secara *bin nadhor* seorang santri memperdengarkan bacaannya sebanyak 1 halaman yang dibaca 2 kali. Pengulangan diharapkan dapat memperlancar bacaannya. Dalam mengaji ini yang dipentingkan adalah cara membaca Alquran yang benar sesuai dengan *tajwid* dan *makroj*. Santri bebas menentukan sendiri di mana ayat yang dibaca dihentikan, asal tidak melanggar tuntunan *tajwid* dan *makroj*. Kebebasan tersebut diberikan sebelum diajarkan penghentian ayat yang dibaca untuk keseragaman bacaan diantara santri.

Pengujian kemampuan seorang santri dalam mengaji Alquran itu dilakukan berkisar antara 5 hingga 10 juz pertama. Apabila telah sampai juz ke-10, namun belum dianggap lancar bacaannya oleh Nyai maka santri itu disuruh mengulang kembali dari juz ke-1. Banyak santri yang belum sampai juz ke-10 oleh Nyai disuruh mengaji ke penyimak lain yaitu putri beliau sendiri, *mbak Nah*. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa santri tersebut telah dianggap lancar dan dapat *nderes* sendiri bacaan Alquran.

*Mbak Nah* merupakan penyimak khusus mengaji Alquran *bin nadhor* dari juz pertama hingga juz lima belas. Mereka yang dapat mengikuti pengajian Alquran dengan *mbak Nah* adalah santri-santri yang telah mendapatkan persetujuan dari Nyai terlebih dahulu. Meski demikian menurut informan, santri tidaklah mutlak harus mendapat ijin lebih dahulu dari Nyai. Izin dari Nyai itu hanyalah sebagai pertimbangan agar dalam pengajian Alquran mereka tidak banyak mengalami kesulitan. Keadaan tersebut dapat menyebabkan dapat dijumpai santri yang langsung mengaji dengan *mbak Nah* tanpa melalui Nyai terlebih dahulu. Biasanya mereka adalah santri-santri yang pernah mondok di pesantren tertentu sehingga mereka telah terbiasa mengaji Alquran. Kalaupun santri-santri itu mengulang lagi mengikuti

mengaji *bin nadhor* Alquran di Pesantren Sunan Pandanaran hanyalah untuk memperbaharui dan memperlancar mengajinya sambil mengikuti pelajaran mengenai cara dan tempat suatu kata dalam ayat harus dihentikan bacaannya dan harus disambung lagi dengan ayat yang lain. Pelajaran tersebut harus diikuti oleh semua santri yang mengikuti pengajian agar terjadi keseragaman di antara mereka dalam memutus atau menyambung ayat, di samping sebagai latihan untuk memudahkan dalam belajar menghafal Alquran.

Pelajaran memutus dan menyambung ayat itu diberikan bersamaan dengan waktu pengajian. Metode pengajarannya, mula-mula santri memperdengarkan bacaan Alquran. Di sela-sela becaan santri itu, *mbak Nah* memberi tahu di mana letak suatu kata dalam ayat tertentu dihentikan dan disambung. Setelah diajarkan mengenai cara memutus dan menyambung suatu kata dalam ayat, santri yang bersangkutan memberi tanda – yang berarti kata atau ayat itu harus disambung – dengan kata atau ayat berikutnya, dan tanda b berarti ayat dihentikan. Tanda-tanda tersebut dituliskan di atas huruf Arab agar tampak jelas dan tidak merusak huruf Arab yang sudah tertulis dalam lembar-lembar Alquran. Setelah memberi tanda, santri mengulang mengaji untuk kedua kalinya sambil membetulkan bacaannya. Seringkali *mbak Nah* menganjurkan kepada santri-santri agar sebelum mengajukan bacaan supaya *nderes* dahulu dengan cara meminta bantuan disimak oleh *mbak Gedhe*, yaitu santri-santri yang mengikuti menghafal Alquran di Pesantren Sunan Pandanaran. Dengan demikian dalam penyimakan, *mbak Nah* tidak perlu membetulkan banyak kesalahan dan pengajian Alquran dapat berjalan dengan lancar dan cepat.

Sebenarnya mengaji Alquran secara *bin nadhor* dengan *mbak Nah* ini seolah-olah hanyalah sebagai latihan mengaji saja sebelum mengikuti pelajaran Alquran yang disimak oleh Kiai. Hal ini terbukti dari pengalaman-pengalaman santri itu sendiri. Anisah mengatakan kepada penulis bahwa ketika mengaji dengan *mbak Nah*, sebenarnya telah sampai hingga juz ke-15 namun sewaktu mengaji dengan Kiai atas perintah

beliau, ia mengulangi lagi mengaji dari juz ke-1. Kenyataan tersebut menandakan bahwa seolah-olah sudah ada suatu keputusan, kalau pertama kali mengaji dengan penyimak Kiai harus dimulai dari juz ke-1 meskipun ada kemungkinan santri tersebut pernah mondok di pesantren tertentu atau mengaji Alquran sudah dianggap baik dan benar sesuai dengan *tajwid* dan *makroj*. Hal ini dikarenakan Kiai ingin mendengar sendiri kemampuan mengaji Alquran dari santri-santrinya.

Meskipun yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan mengaji Alquran *bin nadhor* ini adalah Kiai namun dalam pelaksanaannya sering dibantu oleh santri-santri yang ditunjuk beliau dan seorang putra beliau yang kini sedang menuntut ilmu di Jakarta. Biasanya putra beliau diperbantukan apabila liburan semester tiba dan kebetulan pulang ke pesantren. Peran santri-santri yang ditunjuk Kiai adalah untuk membantu beliau terutama apabila beliau sedang sibuk sebagai penyimak. Disamping itu juga mengajar para santri yang mengaji *bin nadhor* Alquran mengenai cara membaca yang benar dan memutus serta menyambung ayat berikutnya yang dimulai dari juz ke-16 sampai dengan juz ke-29.

Pelaksanaan pelajaran ini dilakukan sebelum penyimakan oleh Kiai dimulai. Jadi setelah shalat Subuh (sekitar jam 05.00), santri-santri yang mengaji *bin nadhor* Alquran berkumpul di ruang pengajian untuk mengaji bersama-sama, dipimpin oleh salah seorang *mbak Gedhe* yang telah hafal Alquran dengan posisi duduk berhadap-hadapan antara mereka yang diajari dengan yang mengajarnya. Pada mulanya *mbak Gedhe* mengucapkan ayat-ayat Alquran sambil memberi contoh di mana bacaan ayat itu harus dihentikan dan kemudian disambung kembali. Setelah diberi contoh, santri-santri yang mengaji *bin nadhor* Alquran menirukan bacaan yang telah dicontohkan *mbak Gedhe* itu secara bersama-sama sambil memberikan tanda-tanda khusus pada kata-kata atau akhir suatu ayat yang perlu untuk ditandai. Kegiatan ini berlangsung sambil menunggu datangnya Kiai di ruang pengajian dari menyimak santri putra.

Sekitar jam 05.30 para santri yang mengaji *bin nadhor* Alquran segera menempatkan diri pada posisinya masing-masing menurut arah mata angin. Santri-santri yang masih bersekolah di luar pesantren duduk menghadap ke barat, sedangkan mereka yang bersekolah di dalam lingkungan pesantren menghadap ke selatan. Kedua golongan tersebut mengaji dari juz ke-1 hingga juz ke-30 yang dibaca denganurut secara *bin nadhor*. Santri-santri yang menghadap utara adalah mereka yang sedang mengajukan hafalan surat tertentu. Kiai sebagai penyimak berada di tengah-tengah mereka.

Sebenarnya duduk dalam posisi arah mata angin itu bukan merupakan ketentuan pesantren, melainkan ditentukan sendiri oleh santri-santri yang bersangkutan. Seorang informan menjelaskan bahwa setiap tahun ajaran baru pesantren (bulan *Syawwal*), diadakan pemilihan tempat mengaji untuk mereka. Cara yang biasanya ditempuh adalah setelah shalat Subuh, mereka segera ke ruang pengajian untuk memilih posisi yang disenanginya. Pada umumnya, mereka lebih menyenangi posisi yang menghadap barat dan biasanya posisi itu menjadi rebutan bagi mereka. Hal ini dikarenakan menurut penilaian santri, Kiai tidak teliti benar dalam menyimak mengaji Alquran bagi mereka yang menghadap barat tanpa memberikan alasan yang jelas. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kasus yang pernah terjadi pada beberapa santri, misalnya ketika sedang mengajukan bacaannya kepada Kiai, tiba-tiba santri merasa salah akan tetapi Kiai mendiamkan saja dan tidak membetulkannya. Di pesantren ini sudah ada ketentuan bahwa kalau Kiai diam saja ketika sedang menyimak maka santri tersebut dapat meneruskan mengajinya hingga mencapai target yang ditentukan. Apabila telah selesai mengaji dan telah berada di luar ruang pengajian, dengan kesadaran sendiri mereka akan mengulangi bacaan yang salah tadi. Santri-santri yang mengaji menghadap selatan atau utara pada posisi di samping kiri atau kanan Kiai dianggapnya beliau akan teliti sekali dalam menyimaknya.

Dalam pelaksanaannya mengaji *bin nadhor* ini, tiap-tiap arah mata angin pada setiap baris diisi 2 santri dengan

mendengarkan bacaannya yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya, sedangkan santri lain antri di belakangnya. Dengan demikian dalam setiap kali penyimakan, Kiai harus menyimak 6 orang santri sekaligus dengan mengaji yang berbeda-beda, yaitu 2 santri yang menghadap ke barat, 2 santri yang menghadap ke selatan, dan 2 santri yang menghadap ke utara. Apabila ketika penyimakan berlangsung Kiai mendengar ada bacaan yang salah maka dengan segera beliau membetulkannya dan santri mengulanginya.

Sebelum santri mengajukan bacaannya, terlebih dahulu yang bersangkutan membaca *surat Al Fatimah* bersama-sama yang dipimpin oleh Kiai. Setelah itu santri-santri yang duduk paling depan dapat langsung mengaji memperdengarkan bacaannya. Setiap kegiatan mengaji, masing-masing santri yang mengaji *bin nadhor* mengajukan bacaannya minimal 1 halaman yang dibaca 2 kali. Ketentuan tersebut berlaku untuk kegiatan mengaji setelah shalat Subuh, sedangkan ketentuan setelah shalat Ashar adalah mengajukan 2,5 halaman bacaan terakhir yang sudah diperdengarkan kepada Kiai. Hal ini dimaksudkan supaya bacaan Alquran para santri dapat lebih lancar.

Seringkali terjadi, santri telah sampai ke bacaan terakhir tetapi disuruh Kiai untuk mengulang lagi dari juz-juz awal atau juz-juz tengah bacaannya. Pengulangan dilakukan untuk mengetahui apakah bacaannya telah lancar dan benar sesuai dengan *tajwid* dan *makroj*. Apabila setelah dilakukan pengulangan itu ternyata lancar maka akhirnya santri itu disuruh beliau untuk menghafal surat-surat *Al Kahfi*, *As Sajadah*, *Yaa Siin*, *Ad Dukhan*, *Al Fath*, *Ar Rahman*, *Al Waqiah*, *Al Jumu'ah*, *Al Mulk* dan *Juz Amma* agar kelak dapat dinyatakan *khatam* dari mengaji *bin nadhor*.

Sebenarnya dalam *Juz Amma* itu terdapat banyak surat namun di lingkungan pesantren, surat-surat yang ada dalam *Juz Amma* itu digolongkan ke dalam satu surat. Dengan demikian keseluruhan surat yang harus dihafal ada 10 surat. Surat-surat tersebut diharuskan dihafal oleh santri karena mengandung beberapa pelajaran yang sangat berguna dalam

kehidupan manusia seperti tentang kekuatan iman kepada Allah swt., ibadah yang ikhlas kepadanya, kesungguhan seseorang dalam mencari guru (ilmu), adab sopan-santun antara murid dengan guru, dan sebagainya. Selain itu, surat-surat tersebut sering dibaca seperti sewaktu shalat, setiap malam Jumat pagi (membaca surat *Yaa Siin*), setiap Jumat (membaca surat *Al Kahfi*), dan sebagainya. Pengajuan hafalan surat-surat tersebut tidaklah diharuskan melainkan terserah kepada santri itu sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Meskipun demikian, mereka tidaklah menunda-nunda kegiatan menghafal surat-surat dalam Alquran itu, walaupun untuk menghafal 1 surat mungkin baru berhasil dalam waktu 1 minggu, 2 minggu, atau bahkan sampai 1 bulan lamanya.

Tahap ketiga, mengaji Alquran *bil ghoib* 30 juz. Mengaji Alquran *bil ghoib* 30 juz merupakan kelanjutan dari mengaji *bin nadhor*. Seorang santri yang telah dinyatakan *khatam* mengaji *bin nadhor* oleh Kiai dipandang telah lancar membaca Alquran sesuai dengan *tajwid* dan *makrojnya*. Oleh karena itu secara perhitungan lahiriah, santri mempunyai kemampuan untuk melanjutkan mengaji di luar kepala yang sering disebut dengan mengaji Alquran *bil ghoib*. Meskipun demikian, sebelum memasuki bidang ini, seorang santri haruslah menyanggupi memenuhi beberapa persyaratan sebagai calon santri yang akan menghafal Alquran 30 juz. Syarat-syarat itu adalah niat yang ikhlas dari calon penghafal, izin orang tua atau wali, adanya kontinuitas belajar, bersedia mengorbankan waktu untuk menghafal, sanggup mengulang-ulang materi yang sudah dihafal, dan menjauhi sifat-sifat *madzmumah* (Menurut Muhaimin Zen (1985: 239 – 240) yang dimaksud dengan sifat *madzmumah* adalah suatu sifat tercela yang harus di jauhi oleh setiap orang Islam, terutama di dalam menghafal Alquran. Diantara sifat-sifat *madzmumah* adalah *ujub* (sifat rasa ingin dikagumi orang lain), *ria* (melakukan amalan baik hanya semata-mata mengharap pujian orang lain), *hasud* (perbuatan dengki atau iri hati)). Syarat-syarat tersebut sebenarnya merupakan syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri manusia semata-mata karena dalam

kenyataannya tidak ada syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Meskipun demikian syarat-syarat itu memang sangat membantu memperlancar menghafal Alquran.

Selain itu ada hal lain yang perlu diperhatikan oleh seorang santri yang akan menghafal Alquran yaitu jenis Alquran yang digunakannya. Dalam kegiatan menghafal Alquran digunakan Alquran khusus yang dikenal dengan nama Alquran pojok atau Alquran sudut. Selama ini Alquran pojok yang digunakan santri-santri Pesantren Sunan Pandanaran adalah terbitan Menara Kudus, di samping terbitan Saudi Arabia. Menurut informan, Alquran pojok (sudut) digunakan karena setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat. Ciri khas yang menonjol pada Alquran ini adalah setiap halamannya berisi 15 baris dan setiap juz berisi 10 *klebet* (20 halaman), kecuali juz ke-30 berisi 10,5 *klebet* (21 halaman). Dengan demikian, jenis ini sangat praktis digunakan untuk menghafal Alquran dan sangat membantu ingatan.

Santri yang mengikuti hafal-menghafal Alquran, diwajibkan untuk memperdengarkan hafalannya 3 kali dalam sehari, kecuali Jumat. Perincian mengajinya adalah setelah shalat Subuh, jam 11.00, dan setelah shalat Ashar. Khusus bagi santri yang telah hafal Alquran 30 juz, mereka hanya memperdengarkan hafalannya 2 kali sehari, yaitu setelah shalat Subuh dan setelah shalat Ashar.

Mengaji Alquran *bil ghoib* setelah shalat Subuh dilaksanakan setelah santri-santri yang mengaji *bin nadhor* selesai. Begitu para santri yang mengaji *bin nadhor* keluar dari ruang pengajian, santri-santri yang mengaji *bin ghoib* memasuki ruang pengajian dan segera menempatkan diri pada posisinya masing-masing sesuai dengan jumlah hafalan Alqurannya.

Seorang santri yang telah hafal Alquran 30 juz langsung mencari tempat yang menghadap ke utara, mereka yang sedang menghafal antara 10 hingga 30 juz menghadap ke selatan, dan santri yang baru dalam taraf menghafal di bawah 10 juz menghadap ke barat. Posisi Kiai selaku penyimak berada di tengah-tengah dari ketiga arah mata angin. Setelah

santri dan Kiai berada pada tempatnya masing-masing, kegiatan mengaji Alquran *bil ghoib* segera dimulai. Dalam setiap kali pengajian, Kiai selalu menyimak 6 santri sekaligus yang berasal dari masing-masing arah mata angin. Dua orang santri yang duduk berhadapan dari masing-masing arah mata angin itu secara bersama-sama memperdengarkan hafalannya dengan ayat-ayat Alquran yang berbeda-beda. Jumlah halaman yang diajukkan para santri masing-masing arah mata angin itu tidaklah sama. Santri yang telah hafal Alquran 30 juz diwajibkan memperdengarkan hafalannya minimal 0,25 juz (5 halaman) yang diucapkan secara *tartil* (*Tartil* adalah perlahan-lahan, jelas huruf-hurufnya dan *bertajwid*). Santri yang sedang menghafal Alquran antara 10 hingga 30 juz minimal mengajukan 1 halaman baru ditambah 2 halaman terakhir yang pernah diperdengarkan kepada Kiai, sedangkan para santri yang hafalannya baru di bawah 10 juz dalam setiap kali pengajian minimal mengajukan 1 halaman baru yang diucapkan secara cepat (tidak *tartil*) seperti halnya dengan santri yang sedang menghafal antara 10 hingga 30 juz. Setelah santri terdepan selesai mengajukan hafalannya dan meninggalkan tempat, santri di belakangnya dapat menempati posisi di depannya itu. Begitulah seterusnya hingga semua santri selesai menyimak hafalan Alquran kepada Kiai.

Kegiatan mengaji pada siang hari (jam 11.00) yang dikenal dengan istilah *tartilan* hanya diikuti oleh santri yang hafalan Alqurannya belum mencapai hingga 30 juz. Dengan demikian kegiatan *tartilan* ini hanya diikuti oleh 2 golongan, yaitu santri yang hafalannya mencapai antara 10 hingga 30 juz dan mereka yang baru mendapatkan hafalan di bawah 10 juz. Dalam kegiatan ini santri yang telah hafal Alquran 30 juz tidak diwajibkan memperdengarkan hafalannya karena pada saat-saat itu mereka telah mempunyai kesibukan-kesibukan sendiri, misalnya sebagai tenaga pengajar di madrasah pesantren, membantu melayani tamu-tamu yang datang ke pesantren, dan sebagainya. Sebagaimana dengan namanya maka dalam kegiatan ini santri diwajibkan memperdengarkan bacaannya secara *tartil*. Hafalan yang diajukkan adalah

mengulang bacaan yang telah diperdengarkan kepada Kiai pada kegiatan mengaji setelah shalat Subuh. Menurut informan, diadakannya *tartilan* itu hanyalah untuk mengetahui apakah seorang santri dapat memperdengarkan hafalan Alquran dengan ucapan cepat namun pelan-pelan. Kalau dengan dua cara tersebut dapat dilakukannya dengan benar berarti santri sudah dapat dikatakan memahami bacaan Alquran.

Setelah shalat Ashar santri-santri yang menghafal Alquran segera memasuki ruang pengajian dan langsung menempatkan diri pada posisinya masing-masing sesuai dengan jumlah hafalannya. Dalam kegiatan mengaji sore ini, posisi duduk santri tetap sama seperti pada pagi; bedanya hanyalah pada masalah jumlah hafalan yang diajukannya. Santri yang telah hafal 30 juz diwajibkan memperdengarkan hafalannya 0,25 juz (5 halaman) yang merupakan kelanjutan dari hafalan yang diajukkan pada pagi hari. Para santri yang hafalannya telah mencapai antara 10 hingga 30 juz, sore itu mereka memperdengarkan hafalannya 0,5 juz (10 halaman terakhir). Sedangkan santri yang dalam taraf menghafal di bawah 10 juz mengajukan 0,25 juz (5 halaman) terakhir yang sudah pernah diajukkan kepada Kiai. Pada kegiatan mengaji ini, santri yang mengaji *bil ghoib* didahulukan dari para santri yang mengaji *bin nadhor*. Apabila santri-santri yang mengaji *bil ghoib* telah selesai, mereka tetap berada di ruang sekitar pengajian. Mereka baru meninggalkan tempat apabila santri-santri yang mengaji Alquran *bin nadhor* telah selesai mengajukan bacaannya kepada Kiai. Hal ini dimaksudkan supaya santri-santri yang mengaji *bil ghoib* sedikit banyak dapat menyimak bacaan yang dibaca oleh santri yang mengaji *bin nadhor*. Dengan demikian diharapkan cara itu dapat menambah kelancaran hafalan mereka.

#### b. Hambatan Menghafal Alquran

Selama ini problem yang sering dialami santri-santri yang sedang belajar menghafal Alquran adalah ayat-ayat

Alquran yang sudah dihafal lupa lagi, banyaknya ayat-ayat Alquran yang serupa tetapi tidak sama, gangguan-gangguan kejiwaan, dan gangguan lingkungan. Meskipun dihindangi berbagai problematika tersebut namun santri-santri berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi dengan meminta saran kepada Kiai, orang tua, teman-teman atau orang lain yang dipandang dapat memecahkan masalahnya. Dengan cara demikian diharapkan sedikit demi sedikit permasalahan yang melekat pada diri santri itu tidak terbebaskan pada dirinya sehingga mereka dapat belajar menghafal Alquran sebagaimana yang diharapkan. Berikut ini didiskusikan beberapa hambatan dalam belajar menghafal Alquran.

#### 1. Lupa ayat-ayat yang sudah dihafal

Lupa akan ayat yang sudah dihafalnya merupakan hal yang biasa yang dialami oleh santri. Masalah tersebut seolah-olah terjadi dengan sendirinya tanpa mereka sadari. Seringkali pada pagi hari ayat-ayat tertentu yang sudah dihafal dengan baik namun pada sore harinya tidak membekas lagi dalam ingatan. Keadaan tersebut dapat terjadi oleh berbagai penyebab, antara lain karena santri tersebut hanya sekedar menghafal ayat-ayat Alquran tanpa memahaminya dan kurang kontinuitas waktu menghafalnya.

Dalam menghadapi masalah tersebut, santri-santri mempunyai cara tersendiri untuk mengatasinya, yaitu sebelum memperdengarkan hafalannya pada Kiai, terlebih dahulu ayat-ayat Alquran yang semula sudah dihafalnya dengan lancar, mereka ulangi lagi setengah hingga satu jam sebelum pengajian dimulai. Aktifitas itu dilakukan untuk mengetahui apakah hafalan Alqurannya benar-benar telah mantap dan siap diajukan kepada Kiai. Seringkali terjadi hafalan tidak langsung melekat pada ingatan santri melainkan hilang begitu saja apabila santri itu sudah mulai menghafal materi yang baru. Dalam mengatasi itu, santri-santri hanya berusaha mengulangi materi yang pernah dihafalnya. Dengan demikian, selama santri-santri itu belajar menghafal ayat-ayat baru, mereka

juga mengulang-ulang ayat Alquran yang pernah dihafalnya.

#### 2. Banyak ayat serupa tetapi tidak sama

Dalam Alquran banyak dijumpai ayat-ayat serupa tetapi tidak sama, artinya pada awal ayat bacaannya sama tetapi pada pertengahan atau akhir ayat berbeda; atau sebaliknya, pada awal ayat bacaannya tidak sama tetapi pada pertengahan ayat atau akhir ayat bacaannya sama. Ayat-ayat tersebut dapat dijumpai antara lain pada surat Al Mukminun ayat 83 yang hampir serupa dengan surat An Naml ayat 68 dan surat Al Baqarah ayat 59 yang hampir serupa dengan surat Al A'raf ayat 162. Dijumpainya bacaan yang hampir sama itu, kalau tidak waspada, dapat mengakibatkan bacaannya tumpang-tindih, yang akhirnya dapat mempengaruhi maknanya.

Untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan itu, ada beberapa cara untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Pertama-tama diketahui dulu juz-juz dan surat-surat yang mempunyai ayat yang hampir sama. Setelah ditemukan kemudian ayat tersebut ditulis pada buku sebagai perbandingan dan kalau perlu menggaris-bawahinya untuk memperjelas ayat-ayat yang serupa dalam Alquran sebagai penunjang bagi para penghafal. Pentingnya mengetahui sejarah turunnya ayat terlebih dahulu juga dapat membantu memecahkan masalah tersebut. Hal ini perlu diketahui untuk membantu mengetahui isi kandungan ayat tersebut. Dengan demikian kemungkinan salah mengucapkan bacaan Alquran relatif kecil.

#### 3. Gangguan Kejiwaan

Gangguan kejiwaan merupakan kumpulan dari keadaan jiwa yang tidak normal. Ketidaknormalan itu terlihat dalam bermacam-macam gejala, seperti ketegangan batin, rasa putus asa, dan gelisah (Zen, 1985 : 220). Gejala-gejala tersebut sering melanda pada santri-santri yang belajar menghafal Alquran. Penyebab dari

gejala-gejala tersebut adalah ketika santri-santri itu berusaha menghafal ayat-ayat Alquran namun tidak juga hafal, padahal mereka mempunyai keinginan segera untuk memperdengarkan hafalannya pada Kiai. Selain itu, terlalu banyak waktu dalam setiap harinya untuk menghafal Alquran tanpa diimbangi dengan istirahat yang cukup, juga menyebabkan timbulnya gejala-gejala tersebut, yang biasanya disertai dengan tanda-tanda pusing-pusing dan badan terasa panas. Akibat dari keadaan itu, untuk sementara mereka menghentikan kegiatan menghafal Alquran dan banyak istirahat atau mengalihkan kegiatan lain yang dapat mendukung dirinya agar dapat kembali belajar menghafal Alquran. Selama ini yang banyak dilakukan santri-santri untuk mengatasi masalah itu adalah melakukan rekreasi ke Kaliurang atau pergi ke Yogyakarta sekedar untuk menikmati suasana lain. Meskipun demikian, ada juga yang hanya tidur-tiduran di tempat tidur sambil menenangkan pikirannya. Biasanya kalau sudah beberapa hari penderitaannya tersebut belum pulih-pulih juga, dia akan berobat ke dokter yang terdekat dengan pesantren. Seandainya dengan upaya itu pun belum mampu menyembuhkan penderitaannya itu, maka pihak pesantren menganjurkan kepada santri itu agar untuk sementara beristirahat di rumahnya dan kalau sudah tenang kembali pikirannya, dia dapat balik lagi ke pesantren untuk belajar menghafal Alquran.

#### 4. Gangguan Lingkungan

Dalam rangka belajar menghafal Alquran, seseorang harus memperhatikan lingkungan di sekelilingnya, terutama masalah tempat. Hal itu perlu diperhatikan sebab masalah tempat dapat mempengaruhi konsentrasi seseorang untuk dapat cepat hafal Alquran. Oleh karena itu tempat yang sepi (tenang) dari keramaian dan sering dipakai untuk melakukan ibadah (seperti mushala atau masjid) merupakan pilihan utama bagi mereka dalam rangka menghafal Alquran.

Sejak dekade 1980-an, Pesantren Sunan Pandanaran tidak hanya dipenuhi oleh santri-santri yang mengikuti pendidikan Alquran saja, melainkan juga oleh santri-santri yang berpendidikan non-Alquran. Keanekaragaman pendidikan yang diikuti santri-santri itu menyebabkan mereka yang mengikuti pendidikan Alquran sedikit terganggu pada saat menghafal Alquran. Gangguan tersebut antara lain adalah timbul akibat perbuatan santri-santri yang berpendidikan non-Alquran yang kadang-kadang tidak mau mengerti pada mereka yang sedang menghafal Alquran. Hal tersebut dapat tampak jelas ketika ada santri yang sedang menghafal Alquran mereka bersenda gurau. Hal ini sangat mengganggu konsentrasi para santri untuk dapat segera hafal Alquran. Dalam menghadapi keadaan tersebut, biasanya santri yang sedang menghafal Alquran tidak akan memarahi mereka yang membuat gaduh melainkan hanya mendinginkan saja, tetapi justru kemudian santri yang belajar menghafal Alquran itu yang pergi meninggalkan tempat semula dan selanjutnya mencari tempat lain yang dianggap sepi dan dapat memusatkan konsentrasinya menghafal Alquran dengan baik dan lancar. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila di sekeliling pondok dapat dijumpai santri-santri yang sedang menghafal Alquran setiap harinya.

#### c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Santri Putri Belajar Menghafal Alquran

Umat Islam percaya bahwa Alquran adalah kitab suci yang dapat menjadi pedoman hidup sepanjang masa. Sebagai manusia yang mempercayai akan adanya pedoman hidup tersebut, wajarlah kalau mereka berusaha untuk melestarikan Alquran itu dari kemurnian dan kemusnahan. Ada beberapa cara yang ditempuh sehubungan dengan itu, antara lain adaah dengan belajar menghafal Alquran di luar kepala. Akan tetapi menurut Muhaimin Zen (1985:36-37) didalam Alquran tidak ada satu ayat pun yang menunjukkan tentang perintah dari

Allah swt. kepada manusia (Islam) untuk menghafal Alquran. Hal ini berarti bahwa menghafal Alquran itu bukan merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Meskipun demikian, apabila dilihat dari kepentingan umat Islam itu sendiri maka para penghafal Alquran sangat diperlukan keberadaannya pada setiap zaman. Hal tersebut berhubungan dengan faktor-faktor sebagai berikut :

#### 1. Faktor Intern

Sebagian besar (50%) santri putri mengatakan “tidak tahu” faktor intern apa yang mempengaruhi mereka belajar menghafal Alquran. Mereka belajar menghafal Alquran hanyalah karena dorongan dari orang tua, Kiai, atau teman-temannya. Kebanyakan dorongan yang kuat dan baik yang berasal dari orang yang dihormati akan dilaksanakan sebaik mungkin oleh para santri. Hal ini disebabkan nilai patuh ada pada mereka. “Sepanjang tidak melanggar ajaran agama, segala anjuran orang tua atau Kiai sedapat mungkin akan saya laksanakan”, kata salah seorang santri. Dikatakan selanjutnya bahwa kalau anjuran yang baik tersebut tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, mereka khawatir akan terjadi ketidaktentraman dalam hatinya. Keadaan tersebut dapat nampak jelas seperti pada kasus yang pernah terjadi pada beberapa orang santri. Siti berkata :

“Ketika pertama kali dianjurkan Kiai untuk belajar menghafal Alquran, saya hanya diam saja. Hal ini dikarenakan saya bingung untuk mengatakan menerima atau menolak anjuran beliau tersebut sebab disatu sisi belajar menghafal itu sangat baik untuk dilaksanakan. Meski hati mengalami kebimbangan namun saya mencoba untuk belajar menghafal Alquran. Akan tetapi ternyata sulit untuk hafal-hafal juga. Hal inilah yang membuat saya hampir putus asa untuk belajar menghafal Alquran. Dengan keadaan itu mengakibatkan saya lama tidak mengikuti pengajian, lebih-lebih kalau bertemu dengan Kiai, hati saya menjadi tidak tenang dan was-was tidak menentu karena takut kena marah Kiai. Perasaan-

perasaan inilah yang sering menyelimuti diri saya. Untuk menghindari perasaan-perasaan tersebut akhirnya saya belajar menghafal Alquran”.

Kegagalan melanjutkan studi menjadi bahan pertimbangan mereka untuk belajar menghafal Alquran. Kegagalan melanjutkan studi dapat terjadi dengan berbagai penyebab antara lain adalah karena tidak ada biaya, tidak diterima pada jurusan yang diinginkan, dan tidak boleh melanjutkan sekolah umum oleh orang tuanya. Kebanyakan orang tua lebih menyenangi anaknya belajar agama di pesantren daripada bersekolah di luar pesantren. Hal ini berkaitan dengan latar belakang orang tua yang yang berpendidikan pesantren. Dengan demikian, yang ditekankan orang tua kepada anaknya pada umumnya adalah hanya mondok di pesantren untuk belajar agama, sedangkan kalau kemudian para santri belajar menghafal Alquran hanyalah karena kondisi dirinya yang telah *khatam* Alquran *bin nadhor* dan masih berada di pesantren.

Hanya sekitar 7% santri putri tertarik untuk belajar menghafal Alquran sehubungan dengan kondisi dirinya sebagai seorang wanita. Mereka beranggapan bahwa apalah artinya seorang wanita bersekolah tinggi-tinggi kalau nantinya setelah menikah oleh suaminya tidak diperbolehkan bekerja mencari nafkah dengan mengandalkan kepada kemampuan ilmunya tersebut. Keadaan itu akan lain apabila mereka belajar menghafal Alquran. Menurut para santri, ilmu yang diperoleh dengan belajar menghafal Alquran tidaklah akan hilang percuma begitu saja apabila kelak setelah menikah mereka tidak diperbolehkan bekerja mencari nafkah oleh suaminya, melainkan akan bermanfaat untuk sepanjang masa, misalnya dia dapat mengajarkan ilmu Alquran kepada keluarganya. Dengan demikian, dia tidak merasa khawatir akan ketidakmanfaatan belajar menghafal Alquran. Seorang santri mengatakan bahwa dulu sebelum belajar menghafal Alquran dia ingin melanjutkan pendidikan

tapi setelah belajar menghafal Alquran, keinginan untuk meneruskan sekolah menjadi menipis.

Tabel 1

Faktor Intern Santri Putri *Hufadz*

Faktor Intern	Jumlah	%
Gagal melanjutkan studi	12	32
Kondisi dirinya sebagai seorang wanita	7	18
Tidak tahu	19	50
Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer, 2011

## 2. Faktor Ekstern

Sekitar 47% para santri putri belajar menghafal Alquran karena perintah dari orang tuanya. Para orang tua mengharapkan anaknya untuk belajar menghafal Alquran agar dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntutan Alquran. Keinginan orang tua tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi mereka yang berlatar belakang pesantren. Dengan demikian, mereka banyak mengetahui manfaat seseorang hafal Alquran. Terdapat kasus penelitian orang tua yang belum hafal Alquran tapi memerintahkan anaknya agar bersedia menghafal Alquran. Menurut informan hal tersebut dapat terjadi karena ketidakmampuan orang tua untuk menghafal Alquran berhubung berbagai faktor, misalnya mereka telah terlanjur menikah tetapi belum sempat untuk menghafal Alquran, padahal ia menginginkannya. Akhirnya keinginannya tersebut mereka salurkan dengan menyuruh anaknya untuk belajar menghafal Alquran. Di dalam kenyataannya, seseorang yang telah menikah itu biasanya sulit untuk memulai belajar menghafal Alquran. Hal ini disebabkan waktunya lebih banyak dicurahkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga hampir tidak ada waktu khusus untuk belajar menghafal Alquran. Kalaupun ada,

biasanya hanya ditemui secara tidak kontinu, padahal untuk belajar menghafal Alquran perlu kontinuitas. Selain itu, walaupun hafalan Alquran itu yang semula baik, tetapi karena kesibukan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan, menyebabkan hafalannya itu tidak pernah *nderes*. Akibatnya hafalan Alquran tersebut menjadi menipis. Kontinuitas mengulang-ulang hafalan Alquran merupakan modal utama untuk mempertahankan hafalan. Hal ini disebabkan di dalam Alquran banyak dijumpai ayat-ayat yang hampir sama yang kalau tidak diwaspadai dapat mengaburkan makna yang tersirat di dalamnya karena dibaca secara tumpang-tindih. Selain itu juga kemampuan daya ingat manusia terbatas. Hal ini tercermin dari kasus yang dialami Muniroh :

“Oleh karena saya mempunyai target akhir tahun 1990 dapat *khatam* Alquran maka setiap hari saya berusaha menambah hafalan baru, tanpa *nderes* juz-juz awal yang pernah saya hafal. Akibatnya ketika saya disuruh Kiai untuk memperdengarkan juz-juz awal dari Alquran banyak yang lupa”.

Selain faktor orang tua, faktor teman juga dapat mempengaruhi mereka untuk belajar menghafal Alquran. Biasanya para santri terpengaruh oleh teman untuk belajar menghafal Alquran karena merasa tertarik melihat temannya yang hafal Alquran. Di samping itu, mereka merasa tertarik apabila melihat dan mendengar acara sema'an hafalan Alquran yang biasanya dilakukan sebelum acara *khataman*, suatu acara yang diperingati untuk menandai kepada santri yang telah *khatam* Alquran. Perasaan terharu (*trenyuh*) sempat membuat dirinya berkata sendiri dalam hatinya sebagai berikut : “Kalau mereka mampu menghafal Alquran, mengapa saya tidak”. Kata-kata itulah yang sering mengusik diri mereka untuk berusaha mencoba belajar menghafal Alquran setelah *khatam* dari mengaji Alquran *bin nadhor*. Fatimah berkata:

“Saya kalau mendengar ada orang yang baru *semaan*, rasanya *trenyuh* dan saya mempunyai keinginan untuk berbuat seperti dia”.

Hanya sekitar 8% saja santri yang belajar menghafal Alquran atas perintah Kiai. Hal tersebut dapat terjadi ketika santri telah *khatam* dari mengaji Alquran *bin nadhor* merasa belum siap untuk belajar menghafal Alquran, padahal menurut penilaian Kiai santri tersebut mempunyai kemampuan untuk menghafal Alquran. Menurut Kiai potensi tersebut dapat dilihat sejak santri tersebut mengaji Alquran *bin nadhor*, terutama pada santri yang dapat *mengkhatamkan* Alquran dalam waktu yang relatif singkat (sekitar 1 tahun), padahal dalam mengaji ini mereka juga harus menghafal beberapa surat tertentu dari Alquran. Kemampuan untuk menghafal sebagian surat dari Alquran ini mencerminkan bahwa santri tersebut berpotensi untuk belajar menghafal Alquran. Pertimbangan lain adalah santri itu masih ingin meningkatkan belajar agama di pesantren.

Tabel 2

Faktor Ekstren Santri Putri *Hufadz*

Faktor Ekstern	Jumlah	%
Teman	17	45
Kiai	3	8
Orang Tua	18	47
Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer, 2011

d. Rencana Setelah *Khatam* Alquran *Bil Ghoib*

Kebanyakan setelah menyelesaikan hafalan Alqurannya yang 30 juz, santri-santri putri tidak langsung pulang meninggalkan pesantren. Biasanya mereka mencoba bertahan di pesantren untuk jangka waktu beberapa tahun agar lebih lancar dan dapat mempertahankan hafalannya, di samping

keinginannya untuk memperdalam pengetahuan agama. Hal itu dilakukan karena mereka mempunyai rencana-rencana tertentu.

Tabel 3

Rencana Setelah *Khatam* Alquran

Rencana Setelah <i>Khatam</i> Alquran	Juml	%
1. Mengabdikan di Pesantren Sunan Pandanaran	16	42
2. Menuntut ilmu agama di Madrasah Diniyah	10	26
3. Tidak tahu	12	32
Jumlah	38	100

Sumber : Data Primer, 2011

Tabel 3 menunjukkan bahwa kebanyakan setelah selesai mengaji Alquran *bil ghoib*, santri putri mempunyai rencana untuk mengabdikan kepada pesantren, yaitu mengajar santri-santri tersebut kepada almamaternya. Setelah itu, jugainginannya untuk menguji kemampuan dalam mengamalkan atau mempraktekkan mengajinya selama dia belajar menghafal Alquran. Meskipun demikian relatif banyak juga santri-santri yang mengatakan “tidak tahu” rencana apa yang akan dilakukan apabila telah *khatam* Alquran. Ketidaktahuan tersebut sebenarnya kalau dikaji lebih mendalam sangat memprihatinkan berbagai pihak karena yang selama ini mereka lakukan (menghafal Alquran) ternyata kurang begitu dipahami maknanya. Dengan demikian seolah-olah mereka itu menghafal Alquran hanya karena menuruti perkataan Kiai, orang tua, atau orang lain yang dianggap mempunyai pengaruh pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan mereka untuk menghafal Alquran itu banyak dipengaruhi orang lain.

Di daerah penelitian ada sekitar 26% santri putri yang mengaku setelah *khatam* Alquran mempunyai rencana melanjutkan menuntut ilmu agama di Madrasah Diniyah. Dengan keadaan tersebut menyebabkan para santri putri yang telah *khatam* Alquran, akan tetap mondok di pesantren untuk berusaha belajar memahami isi Alquran secara lebih mendalam.

Untuk mendukung rencananya tersebut mereka juga akan aktif mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh pesantren sebagai pelengkap pemahamannya tentang ilmu-ilmu agama. Adapun pertimbangan mereka lebih mendahulukan belajar menghafal Alquran daripada belajar di Madrasah Diniyah adalah agar lebih mudah dalam memahami isi Alquran sehingga pokok-pokok ajaran agama dapat diketahui dan diwujudkan dengan segera dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan rencana para santri.

#### D. PENUTUP

Alquran merupakan kita suci pemeluk agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Mengingat begitu pentingnya Alquran bagi umat Islam maka tidaklah berlebihan kalau umat Islam berusaha melestarikan kemurnian Alquran. Salah satu caranya adalah dengan menghafal ayat-ayat Alquran diluar kepala.

Di Pesantren Sunan Pandanaran proses menghafal Alquran melalui 3 tahap. Pertama, pembacaan *juz Amma* secara *bin nadhor* lalu dilanjutkan pembacaan *juz Amma* secara *bil ghoib*. Kedua, mengaji Alquran *bin nadhor* (30 juz) dan tahap ketiga mengaji Alquran *bil ghoib* 30 juz.

Ada beberapa hambatan yang sering dijumpai santri putri ketika menghafal Alquran, yaitu lupa ayat-ayat yang sudah dihafal, banyak ayat-ayat serupa tapi tidak sama, gangguan kejiwaan, dan gangguan lingkungan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi santri putri belajar menghafal Alquran dibedakan ke dalam faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern santri putri menghafal Alquran adalah karena gagal melanjutkan studi dan kondisi dirinya sebagai seorang wanita, sedangkan faktor eksternnya adalah karena pengaruh dari Kiai, orang tua dan teman.

Akhirnya setelah melihat dan meneliti keadaan santri putri yang belajar menghafal Alquran, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Berdasarkan kedua faktor pengaruh (faktor intern dan faktor ekstern) ternyata faktor eksternlah yang lebih dominan mempengaruhi mereka untuk belajar menghafal

Alquran. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor ekstern sangat kuat mendorong individu untuk belajar menghafal Alquran sehingga akhirnya individu menerima begitu saja dorongan dari lingkungannya tersebut, meski pada awalnya mereka menolak untuk belajar menghafal Alquran karena sulit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., *Ilmu Qiro'atil Quran: Imam Hafshah*. (Bandung: Al Ma'rif, 1983)
- Amir, Jafar, *Ilmu Tauhid*. (Jakarta: , 1974)
- Ash-Shabuny, Muhammad Aly, *Pengantar Studi Alquran*. (Bandung: Al Ma'rif, 1987)
- Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Pedoman Dzikir dan Doa*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- As-Suyuti, Imam, *Apa itu Alquran*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1989).
- Basyir, A. Azhar, "Alquran Sumber Nilai Pembangunan", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 4 Pebruari 1991.
- Departemen Agama, *Alqurandan Terjemahannya*. (Jakarta: 1965)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3Es, 1985)
- Effendi, E. Usman dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*. (Bandung: Angkasa, 1989)
- Effendy, Bachtiar, "Nilai-Nilai Kaum Santri", dalam M. Dawam Rahardjo (ed. ), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. (Jakarta: P3M. Halaman 36 – 54, 1985)
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*. (Bandung: Eresco, 1986)
- Haryatmoko, J., *Manusia dan Sistem: Pandangan tentang Manusia dalam Sosiologi Talcott Parsons*. (Yogyakarta: Kanisius, 1986)
- Ismail, Faisal, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru, 1985)
- \_\_\_\_\_, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Yogyakarta: Gramedia, 1985)
- Kurniasih, "AlquranMakin Akrab dengan Komputer", dalam *Kedaulatan Rakyat Minggu*, 6 Januari 1991.
- Latif, Mohd. Sanusi, *Sejarah Alqurandan Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1973)
- Marwazi, *Tajwid dan MTQ*. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1980)
- Mas'udi, Masdar F, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", dalam M. Dawam Rahardjo (ed. ), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. (Jakarta: P3M. Halaman 55 – 70, 1985)
- Mc Clelland, David C., "Motif Prestasi dalam Pertumbuhan Ekonomi", dalam Mulyadi Guntur Waseso, *Dimensi-Dimensi Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Hanindita, Halaman 221 – 238, 1986)
- Mudzakkir, A. dan Wardan Amir, *Pendidikan Agama I*. (Yogyakarta: Kota Kembang, 1976)
- Mu'in, Abdul Taib Thahir, *Ilmu Kalam*. (Jakarta: Widjaya, 1973)
- Nawawi, Imam, *Pengantar Studi Alquran*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1988)
- Nuh, Abd. Bin dan Oemar Bakry, *Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*. (Jakarta: Mutiara, 1975)
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Pondok Pesantren Krapyak, *KHM Moenauwir: Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*.
- Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, *Buku Peringatan Eka Windu Pondok Pesantren Sunan Pandanaran*. (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1983)
- \_\_\_\_\_, "Sunan Pandanaran Merambah Usia Ke-15", dalam *Lembar Khusus Menyambut Akhir Tahun 1410 Hijriyah*. 1991
- Soetarno, *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Zen, Muhaimin, *Tata Cara/Problematika Menghafal Alqurandan Petunjuk-Petunjuknya*. (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985)
- Zuhri, Minan, *Pedoman Dzikir dan Doa*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)